

KECEMASAN ORANG TUA MENGHADAPI HOSPITALISASI ANAK



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

AZIZA ZUKRUF BUDI FADILA

F100140092

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

KECEMASAN ORANG TUA MENGHADAPI HOSPITALISASI ANAK

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

AZIZA ZUKRUF BUDI FADILA

F100140092

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Daliman, SU

NIK/NIDN. 194/0628115610

HALAMAN PENGESAHAN
KECEMASAN ORANG TUA MENGHADAPI HOSPITALISASI ANAK

Oleh:

AZIZA ZUKRUF BUDI FADILA

F.100140092

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Tanggal, 5 September 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji :

1. Dr. Daliman, SU

(Ketua Dewan Penguji)



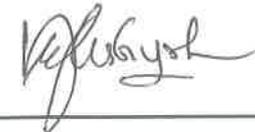
2. Dra. Partini, M. Si, Psikolog

(Anggota I Dewan Penguji)



3. Dra. Yayah Khisbiyah, MA, Psikolog

(Anggota II Dewan Penguji)



Surakarta, 5 September 2018

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Dekan Fakultas Psikologi

Susanto Yuwono, S.Psi., M.Si., Psikolog

NIDN. 0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 31 Agustus 2018

Penulis



Aziza Zukruf Budi Fadila

F100140092

KECEMASAN ORANG TUA MENGHADAPI HOSPITALISASI ANAK

Abstrak

Kecemasan merupakan respon dari sebuah ancaman khayal maupun ancaman nyata, terjadi ketika seseorang memikirkan sesuatu yang tidak membuatnya senang meskipun hal tersebut belum pasti terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan kecemasan yang dialami orangtua terhadap lama hospitalisasi anak, mengetahui sikap yang dimunculkan ketika mengalami kecemasan dan cara yang dilakukan untuk mengatasi kecemasan yang dirasakan selama mendampingi hospitalisasi anak. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Proses pengambilan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah subjek penelitian 4 orang dan subjek berdomisili di Kabupaten Sukoharjo. Hasil penelitian menunjukkan dimana bentuk kecemasan yang dirasakan oleh subjek dalam mendampingi hospitalisasi anak dalam penelitian ini berupa perasaan takut, rasa bersalah, menyalahkan diri sendiri, serta perasaan sedih. Munculnya kecemasan yang dirasakan diakibatkan dari hospitalisasi yang dialami oleh anak, kondisi anak yang mudah rewel, dan kondisi kesehatan anak yang tidak stabil selama menjalani hospitalisasi. Kecemasan yang muncul dipengaruhi oleh jenis penyakit yang diderita oleh anak, lamanya hospitalisasi yang sedang dijalani oleh anak, serta pengalaman orang tua dalam mendampingi hospitalisasi anak. Mendekatkan diri kepada Tuhan dan adanya pendampingan dari orang lain menjadi cara yang efektif dalam mengatasi kecemasan pada saat mendampingi hospitalisasi anak.

Kata kunci: Kecemasan, Hospitalisasi Anak, Orang Tua

Abstract

Anxiety is a response from an imaginary threat or a real threat, it is happen when someone thinks about something that doesn't make him happy even though it is not certain yet to happen. The purpose of this study is to describe the anxiety experienced by parents about the length of children's hospitalization, knowing the attitude that's raised when anxiety experience and the way that is done to overcome anxiety that is felt while accompanying child hospitalization . Data collecting method in this study is interview. The subject sampling process uses purposive sampling technique with the number of research subject 4 people and domiciled in Sukoharjo Regency. The results of the research shows that the form of anxiety experienced by the subject in accompanying their children's hospitalization are feeling of fear, guilt, self-blaming, and felling of sadness. The emergence of the anxiety caused by; the children's hospitalization experiences, the children's fuss conditions, and unstable health conditions during the hospitalization. The anxiety that arises is influenced by the type of illness suffered by the child, the length of hospitalization that's being undertaken by the child, and the experience of parents in accompanying child hospitalization. Get closer to God and assistance from others becomes an effective way to overcome anxiety when accompanying child hospitalization.

Keyword: Anxiety, Children's Hospitalization, Parents.

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Munfarikatuz Zuhdataini pada bulan Mei 2014 di ruang anak RSD Balung Jember, sebagian besar anak yang menjalani rawat inap mengalami stres hospitalisasi yang menyebabkan kecemasan dan trauma pada anak. Padahal seharusnya tujuan anak menjalani terapi maupun perawatan di rumah sakit adalah untuk penyembuhan baik itu status mental maupun fisiknya, sehingga anak dapat berkembang dalam keterbatasannya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Khosravan, dkk (2014), tujuan utama dan akhir diadakannya suatu perawatan pada pasien adalah untuk memberikan kesehatan kepada manusia dalam hal ini pasien, dimana dalam mencapai tujuan tersebut perlu adanya kerjasama antara pasien, perawat atau tenaga kesehatan, dan keluarga pasien. Persoalan dukungan dari keluarga pasien juga disinggung dalam penelitian Longacre dan Fang (2014), dimana dukungan emosional dan instrumental dapat mengurangi lama rawat inap pasien.

Dalam penelitian Yuli Utami yang dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli 2014, menyatakan bahwa hospitalisasi yang sedang dijalani oleh anak menjadi pengalaman yang dapat menimbulkan stress yang dapat dialami oleh anak itu sendiri maupun keluarganya khususnya orang tua. Banyaknya stressor yang dialami ketika menjalani hospitalisasi dapat mencetuskan dampak negatif dimana dapat mengganggu jalannya perkembangan anak. Selaras dengan meningkatnya jumlah anak yang menjalani hospitalisasi akhir-akhir ini sehingga mengharuskan menjalani rawat inap di rumah sakit, maka beresikonya terjadi peningkatan jumlah anak yang harus mengalami gangguan pada perkembangannya.

Orang tua yang mendampingi hospitalisasi anak merupakan suatu pemicu stres tersendiri bagi orangtua, khususnya ibu yang memiliki frekuensi kecemasan dan depresi lebih tinggi selama masa hospitalisasi anak. Hal ini terjadi dikarenakan timbulnya berbagai persoalan baik itu medis maupun psikologis yang mengancam anak mereka selama menjalani hospitalisasi. (Rennick, dkk, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mia Audina, dkk, yang dilakukan di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado bulan Februari 2017 dengan

subjek orangtua yang mendampingi hospitalisasi anak menyatakan bahwa, respon kecemasan orang tua menjadi hal umum yang terjadi ketika kesehatan anak terganggu khususnya jika anak hingga menjalani hospitalisasi, apabila terdapat pengalaman yang mengganggu kehidupan anaknya maka orang tua akan merasa stress dan cemas, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan anak merupakan bagian penting dari kehidupan orang tuanya.

Dugaan kecemasan Ibu berhubungan dengan kecemasan yang timbul dari anak. Ibu terlihat bingung, murung, bahkan hingga marah-marah ketika menghadapi rawat inap anak. Ibu merasa marah, cemas, kecewa, takut, hingga menyalahkan dirinya serta merasa bersalah yang disebabkan oleh sedikitnya kemampuan dalam merawat anak. (Sari dan Sulisno, 2012).

Menurut Apriany (2013), respon kecemasan orangtua merupakan perasaan umum yang terjadi apabila hal tersebut berkaitan dengan kesehatan anak. Perasaan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti penyakit yang diderita oleh anak, perawatan maupun pelayanan yang kurang menyenangkan, tingkat ekonomi keluarga, maupun hal-hal lain dimana hal tersebut berdampak pada proses penyembuhan anak.

Kurangnya pengetahuan berhubungan dengan tingkat pendidikan dan sering tidaknya merawat maupun mendampingi anak pada saat hospitalisasi. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Inggriani (2016), yang menyatakan bahwa:

“orang tua kurang pengetahuan gitu jadi ketakutan (P4)”
“SMA ke bawah agak sulit menjelaskannya... jadi agak susah ngajak ngomongnya (P5)”

Berdasarkan paparan di atas yang telah dijabarkan penelitian ini berfokus pada untuk bagaimana kecemasan orangtua dalam hal ini ibu dalam menghadapi lamanya hospitalisasi anak.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang.

Tabel 1. Partisipan Penelitian

Keterangan	Data Identitas Subjek			
	Subjek I	Subjek II	Subjek III	Subjek IV
Inisial	A	P	Y	S
Usia	18 tahun	34 tahun	43 Tahun	33 tahun
Pendidikan	SMP	SMP	SMP	Strata 1
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	Pedagang	Buruh	Ibu rumah tangga

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Wawancara dilakukan pada orang tua dalam hal ini ibu yang mendampingi hospitalisasi anak dengan usia balita.

Adapun langkah-langkah dalam analisis data menurut Creswell (2010) yaitu meliputi, mengolah dan menginterpretasikan suatu data yang nantinya akan dianalisis, Membaca keseluruhan data yang diperoleh, mengkode data, menerapkan koding sebagai pendeskripsian orang-orang, setting, tema-tema, dan kategori yang akan dianalisis, menunjukkan tema-tema dan deskripsi ini akan disajikan lagi dalam sebuah narasi maupun laporan kualitatif, dan memaknai data atau menginterpretasi data

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Analisis Individual

Bentuk kecemasan yang ditunjukkan oleh responden berupa munculnya ketakutan, kepanikan dan kekhawatiran terkait kondisi maupun penyakit anak, munculnya perasaan sedih serta cemas, serta mudah bingung dan murung.

Bentuk-bentuk dari kecemasan yang dimunculkan oleh masing-masing responden dikarenakan oleh hospitalisasi atau rawat inap yang sedang dijalani oleh anak. Meskipun terdapat beberapa responden yang telah sering mendampingi hospitalisasi anak, kecemasan tersebut masih kerap kali muncul pada diri responden dikondisi-kondisi tertentu.

Pencetus kecemasan yang dirasakan oleh masing-masing responden secara keseluruhan diakibatkan oleh anak yang harus menjalani hospitalisasi. Baik itu hospitalisasi untuk pertama kalinya maupun rawat inap untuk kesekian kalinya. Terlebih dengan usia anak yang masih di bawah lima tahun. Meskipun terdapat beberapa responden yang telah sering mendampingi hospitalisasi anak kecemasan tersebut masih saja muncul dengan bentuk maupun pencetus yang masih sama. Pencetus kecemasan kedua, diakibatkan oleh penyakit anak yang membuat anak harus menjalani hospitalisasi serta kondisi anak yang tidak stabil. Pencetus kecemasan responden yang ketiga yaitu, anak yang sedang rewel.

Sikap maupun perilaku yang dimunculkan oleh masing-masing responden pada saat mengalami kecemasan sangatlah beragam, namun terdapat beberapa kesamaan dimana masing-masing responden merasa panik ketika anak sedang dalam kondisi rewel. Dimana kerewelan anak tersebut menjadi faktor pencetus kecemasan pada masing-masing responden. Selain itu, masing-masing responden juga mencoba untuk tetap berdoa ketika kecemasan yang dirasakan datang. Terdapat pula dua responden yang ketika kecemasan datang selalu ingin berada di sisi anak, hal tersebut terjadi karena jika berada di sisi anak, anak akan berhenti rewel sehingga akan berkurang kecemasan yang dirasakan. Selain itu beberapa responden juga memilih untuk pasrah ketika kecemasan melanda, namun setelah responden tersebut mengupayakan segala cara untuk kesembuhan anak, seperti telah mengusahakan mencari alternatif lain untuk pengobatan anak, pasrah terhadap penanganan medis yang diberikan untuk kesembuhan anak, serta pasrah ketika telah melakukan segala upaya untuk kesembuhan anak.

Selain dari perilaku yang dimunculkan ketika mengalami kecemasan, masing-masing responden juga menunjukkan respon fisiologis dari timbulnya kecemasan yang dirasakan. Dari semua responden merasa jika mudah lelah, badan terasa lemas, pusing, hingga berkurangnya nafsu makan selama mendampingi hospitalisasi anak.

Selain sikap yang muncul pada subjek masing-masing ketika mengalami kecemasan, respon dari lingkungan juga mengambil andil ketika kecemasan yang dirasakan responden muncul. Dari masing-masing responden merasa mendapatkan bantuan terlebih ketika anak sedang rewel, teman dalam mendampingi hospitalisasi, serta semangat dan motivasi yang diberikan oleh orang-orang terdekat baik suami, orang tua maupun tetangga.

Masing-masing responden memiliki cara tersendiri dalam mengatasi kecemasan yang dirasakan, begitu pula dengan hasilnya dari cara yang dilakukan. Menurut hasil penelitian, semua responden sepakat untuk lebih banyak mendekatkan diri kepada Tuhan, berdoa, dan pasrah ketika kecemasan yang dirasakan muncul. Selain itu tetap mengupayakan yang terbaik untuk kesembuhan anak juga dilakukan untuk mengurangi kecemasan yang dirasakan.

3.2 Pembahasan

Bentuk kecemasan yang dirasakan oleh masing-masing subjek dalam mendampingi hospitalisasi anak dalam penelitian ini berupa perasaan takut, rasa bersalah, serta perasaan sedih. Seperti pada hasil wawancara keempat subjek: “...sedih mbak, rasane iku kok mesaknemen (rasanya itu kok kasian sekali) dia itu sudah begitu kenapa harus sering-sering mondok...” (W.Y/101-104) “Nggih sedih banget...” (W.A/68) “Perasaannya itu yang pasti ya sedih ya mbak ya...” (W.S/43-44). Bentuk-bentuk kecemasan yang diutarakan oleh masing-masing subjek tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Freud dalam Andri, dkk (2007) dimana kecemasan moral merupakan kecemasan yang dirasakan akibat adanya ancaman yang datang dari luar diri, namun disebabkan oleh batuk individu superego. Hal tersebut biasa dikenal dengan munculnya perasaan bersalah, perasaan takut, maupun perasaan sedih. Perasaan cemas orang tua dapat ditimbulkan oleh bahaya dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri.

Semua subjek menganggap jika kecemasan yang dirasakan oleh masing-masing diakibatkan oleh kondisi penyakit maupun kesehatan anak yang sedang tidak stabil. “...nikine kok suwi niku lho sakite (kok ini adam

lama sekali gitu sakitnya, tidak sembuh-sembuh)” (W.A/165-168) “*...ya pas panas anak sudah turun, terus tiba-tiba harus naik lagi*” (W.Y/147-149) “*...karena yang namanya asma itu kan apa, fatal...*” (W.S/89-90) “*...panasnya sudah turun, terus diarenya sudah mampet itu saya sudah lega...*” (W.P/141-143). Hal tersebut didukung dengan pernyataan Apriany (2013), respon kecemasan orangtua merupakan perasaan umum yang terjadi apabila hal tersebut berkaitan dengan kesehatan anak. Perasaan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti penyakit yang diderita oleh anak, perawatan maupun pelayanan yang kurang menyenangkan, tingkat ekonomi keluarga, maupun hal-hal lain dimana hal tersebut berdampak pada proses penyembuhan anak.

Kecemasan dapat muncul akibat dari pencegahan terhadap suatu keadaan yang membuat individu takut maupun adanya suatu pengalaman terhadap suatu hal yang memunculkan rasa sakit, sehingga ketika individu tersebut dihadapkan dengan sebuah peristiwa serupa maka individu akan memunculkan reaksi maupun sikap karena timbulnya suatu bahaya yaitu cemas (Carnegie, 2007). Seperti halnya yang dialami oleh masing-masing tiga subjek penelitian, dimana masing-masing subjek sudah pernah sebelumnya mendampingi hospitalisasi anak. “*...khawatir nggih (ya) bingung ya kaget. Jenenge anak yen di rawat nggih kaget tho? (yang namanya anak kalau di rawat ya pastinya kaget to?)*” (W.A/124-128) “*Wes nggak iso mikir, mbak (sudah tidak bisa mikir, mbak) yang penting ndang mari (lekas sembuh) karena kasian mbak, anakku ini kebetulan kok ya memiliki kebutuhan khusus. Pokok:e panik...*” (W.Y/83-89) “*...pasti ya sedih ya mbak ya. Karena harus dicoblos terus. Anak seusia gini harus opname terus*” (W.S/43-46).

Faktor lain yang dapat menimbulkan kecemasan selain dari faktor kognitif adalah faktor yang berasal dari hubungan yang ditentukan langsung oleh nilai-nilai dalam masyarakat serta kondisi adat istiadat atau yang bisa disebut faktor lingkungan. “*...sedikit berkurang cemasnya. Nopo melih pas dedek’e nangis, dadi enten sing ngewangi ngenengne (apalagi ketika adiknya nangis, jadi ada yang bisa bantu untuk mendiamkan nangisnya)*” (W.A/210-

215) “...iya pasti mbak. Suami sangat mempengaruhi juga. Apalagi gemati (perhatian) juga, terus selalu ada buat saya dan anak)” (W.S/219-222) “Ya ikut menunggu, mengelus-elus agar tidak menangis, ikut menggendong agar tidak rewel” (W.P/163-165) “...suami bantuin jaga anak, adik juga. Kalau anak rewel bantuin buat nenangin anak, diberikan semangat. Kalau tetangga ya dateng besuk iku terus memberikan semangat, jadinya kan merasa ada yang memperhatikan, ada yang peduli, setidaknya bisa ngurangi rasa cemasnya...” (W.Y/399-407). Menurut Helgeson (2012) dampak maupun efek dari hospitalisasi tidak selamanya negatif saja, terdapat beberapa dampak positif dari adanya hospitalisasi. Seperti yang dirasakan oleh masing-masing subjek, dimana masing-masing subjek merasakan meningkatnya perhatian, kedekatan, serta adanya bantuan yang diberikan oleh keluarga. Dimana hal tersebut dirasakan langsung oleh masing-masing subjek dapat mengurangi kecemasan yang dirasakan selama mendampingi hospitalisasi anak. Efek positif lain yang muncul dari adanya hospitalisasi anak selain meningkatnya perhatian yang diberikan oleh keluarga yaitu dapat memperhatikan kebiasaan anggota keluarga yang lain yang berhubungan dengan kesehatan, dan juga untuk memperbaiki kesehatan psikososial pada anak.

Selain dari faktor-faktor yang telah disebutkan aspek-aspek lain juga berpengaruh pada timbulnya kecemasan. Seperti pada aspek afektif dimana responden merasakan ketakutan, kekhawatiran terhadap hospitalisasi anak. Selanjutnya aspek kognitif dimana responden mudah bingung dalam bersikap, serta aspek afektif dimana respon tubuh yang pusing, mudah lelah, serta lemas hingga berkurangnya nafsu makan selama hospitalisasi anak berlangsung.

Masing-masing subjek memiliki cara tersendiri dalam mengatasi kecemasan yang dirasakan. Terlepas cara tersebut dapat menghilangkan kecemasan dalam jangka pendek maupun menghilangkan kecemasan hanya sementara. Dari keempat responden sepakat jika berdoa, mendekati diri kepada Tuhan, serta pasrah dapat mengurangi kecemasan yang dirasakan oleh masing-masing subjek selama mendampingi hospitalisasi anak. Cara tersebut diperoleh subjek baik dari pengalaman subjek sebelumnya selama

mendampingi hospitalisasi anak, didapat karena hanya terlintas pada saat kecemasan datang, maupun diketahui subjek karena diingatkan oleh orang tua maupun suami untuk selalu mengingat Tuhan dalam segala keadaan terlebih ketika subjek sedang mengalami kecemasan. “...berdoa terus. Berdoa memohon sama Allah agar diangkat penyakitnya biar cepat sembuh.” (W.P/181-183) “... saya pasrah mbak. Saya pasrah kepada Allah. Yang terpenting saya selalu berusaha, sudah berikhtiar. Kemudian segala sesuatu saya serahkan kepada Allah karena semuanya Allah yang sudah mengatur. Ini kan skenario Allah. Jadi apapun yang terjadi, Allah pasti memiliki rencana lain.” (W.S/204-212) “...Doa mbak, pasrah saja sama Allah. Pokok’e memberikan yang terbaik” (W.Y/197-199) “Nopo nggih mbak bingung aku (apa ya mbak, bingung saya) doa mbak. Ghen dedek’e cepet mari, pasrah mawon penting pun berusaha...” (W.A/312-315). Berdoa, mendekati diri kepada Tuhan, pasrah, serta mengingat Tuhan dalam segala hal khususnya ketika kecemasan sedang melanda seperti yang telah dilakukan masing-masing subjek selama mendampingi hospitalisasi anak didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Rofiqah (2016) dimana, mengingat Tuhan dalam arti merasakan perasaan aman dan tenang dalam jiwa, dapat menjadi sebuah terapi bagi kegelisahan yang biasa dirasakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mendapatkan dirinya lemah dan tidak mampu menghadapi tekanan dan bahaya kehidupan tanpa sandaran dan penolong. Dalam hal inilah, berdoa (dzikir) dapat menenangkan hati dan jiwa seseorang yang sedang mengalami goncangangan dan menetralsir pikiran yang sedang merasakan kepenatan.

4. PENUTUP

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Perasaan yang muncul pada orang tua khususnya ibu yang sedang mendampingi hospitalisasi anak berupa perasaan takut, rasa bersalah, mudah bingung, serta perasaan sedih. Hal ini diakibatkan oleh proses hospitalisasi yang harus dialami oleh anak, lamanya proses hospitalisasi yang harus dijalani oleh anak, selain itu

kondisi anak yang mudah rewel dan kondisi kesehatan anak yang tidak stabil selama menjalani hospitalisasi.

Sikap yang dimunculkan oleh orang tua yang sedang mendampingi hospitalisasi anak apabila dilihat dari jenis penyakit anak maka, semakin seringnya anak merasakan kesakitan akibat suatu penyakit, seringnya dampak dari suatu penyakit yang muncul, serta sering kambuhnya penyakit yang diderita oleh anak maka orang tua akan memperbanyak berdoa, berusaha memberikan yang terbaik untuk kesembuhan anak, bingung dalam bertindak, serta tidak bisa meninggalkan anak. Selanjutnya jika dilihat dari lamanya hospitalisasi anak, semakin lama anak menjalani hospitalisasi maka orang tua akan semakin panik ditunjukkan dengan mencari alternatif lain untuk kesembuhan anak, jika waktu hospitalisasi anak masih tergolong singkat maka, orang tua akan mengupayakan yang terbaik sesuai dengan prosedur yang diberikan oleh rumah sakit. Apabila dilihat dari seringnya anak menjalani hospitalisasi maka orang tua masih merasakan kecemasan serta kekhawatiran yang sama dengan pengalaman mendampingi hospitalisasi pertama anak.

Cara untuk mengatasi kecemasan pada saat mendampingi hospitalisasi anak sangatlah beragam namun, berdoa, mendekati diri kepada Tuhan, mencoba pasrah, serta memberikan yang terbaik untuk kesembuhan anak seperti mencari alternatif lain untuk kesembuhan anak menjadi cara yang dirasa lebih efektif untuk mengurangi kecemasan. Selain itu adanya orang lain seperti suami, keluarga, maupun kerabat terdekat lainnya yang turut menemani ibu mendampingi hospitalisasi anak dapat juga mengurangi kecemasan yang dirasakan, hal tersebut dikarenakan ibu merasa mendapat perhatian, semangat, dan perasaan tidak sendiri dalam mendampingi hospitalisasi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, & P, Y. D. (2007). Teori kecemasan berdasarkan psikoanalisis klasik dan berbagai mekanisme pertahanan terhadap kecemasan. 57.
- Apriany, D. (2013). Hubungan antara hospitalisasi anak dengan tingkat kecemasan orang tua. *The Soediman Journal of Nursing* .

- Audina, M., Onibala, F., & Wowiling, F. (2017). Hubungan dampak hospitalisasi anak dengan tingkat kecemasan orangtua di Irina E Atas RSUP Prof. DR. R. D. Kandou Manado. *E-Journal Keperawatan* .
- Carnegie, D. (2007). *Mengatasi rasa cemas dan depresi guna meraih motivasi kuat dalam memulai hidup*. Yogyakarta: Think.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Helgeson, S. V. (2012). Families with children with diabetes: implications of parent stress for parent and child health. *Journal of pediatric* , 467-478.
- Inggriani, T. (2016). Pengalaman perawat mengatasi dampak hospitalisasi pada anak di rumah sakit umum daerah Dr. Adjidarmo Rangsasbitung. *Jurnal Ilmu Kesehatan* , 10.
- Khosravan, S., Mazlom, B., Abdollahzade, N., Jamali, Z., & Mansoorian, M. R. (2014). Family Participation in the Nursing Care of the Hospitalized Patients.
- Longacre, M. L., Wong, Y.-N. M., & Fang, C. Y. (2014). Caregiver Psychological Health and Hospitalization Characteristics of Older Adult Care Recipients: An Integrative Review of U.S. Studies. 139-47.
- Rennick, J. E., Dougherty, G., Chambers, C., Stremmer, R., Childerhose, J. E., Stack, D. M., et al. (2014). Children's psychological and behavioral responses following pediatric intensive care unit hospitalization: the caring intensively study.
- Rofiqah, T. (2016). Konseling religius: mengatasi rasa kecemasan dengan mengadopsi terapi zikir berbasis religiopsikoneuroimunologi. *Jurnal Kopasta* .
- Sari, F. S., & Sulisno, M. (2012). Hubungan kecemasan ibu dengan kecemasan anak saat hospitalisasi anak. *Nursing studies* , 51-59.
- Utami, Y. (2014). Dampak Hospitalisasi Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Ilmiah* .